

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terkait

Sebelum mengajukan judul penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan survey terhadap hasil penelitian membahas tema masyarakat tanggap darurat bencana tanah longsor yang sudah ada, Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti yang berjudul "Gambaran pengetahuan masyarakat tentang bencana alam tanah longsor Di Desa Setieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo" dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Tabel Hasil Penelitian terkait.

No.	Peneliti / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	I Putu Diantara /2018	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Desa Soganbe, Kecamatan Kintamani	Desa Soganbe, Kecamatan Kintamani	Penelitian memperoleh tingkat pengetahuan baik yaitu 96,9% dan 3,1% cukup. Berdasarkan sikap diperoleh 95,9% dengan kategori sikap baik dan cukup sebanyak 4,2%. Hal ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat.	Tentang pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor	Meneliti dua variable yaitu hubungan sikap dan pengetahuan sedangkan penulis meneliti satu yaitu variable pengetahuan masyarakat

2	Putra Agina Widyaswara Suwaryo/ 2017	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor	Desa Sampan, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen	Penelitian didapatkan mayoritas umur responden sebagian besar 26- 35 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pendidikan SMP, pekerjaan petani dan berpengetahuan dikategorikan baik. koefisien kontigensi menunjukkan ada hubungan antara umur ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,008$) dan pekerjaan ($p=0,000$) terhadap tingkat pengetahuan .	Membahas pengetahuan masyarakat tentang bencana alam tanah longsor.	Membahas faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana alam tanah longsor.
3	Dwi Cahyo Pribadi Putro, Siti Fatmawati/ 2022	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Mitigasi Bencana Tanah Longsor Pada Remaja di Desa Jeruk Selo Boyolali	Desa Jeruk Selo Boyolali	Penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja 88% berpengetahuan baik	Membahas tentang bencana alam tanah longsor.	Tentang tingkat pengetahuan remaja tentang mitigasi tanah longsor.
4	Setya Nugraha/ 2022	The risk of landslides in the Jlantah upstream watershed in Karanganyar Regency in 2022	Desa blumbang, Gondosili, Beruk	Hasil penelitian tersebut meliputi Desa Blumbang, Gondosili, Beruk Mayoritas ketiga daerah tersebut rawan bencana tanah longsor pada kelas menengah.	Metode deskriptif yang fokus pada tema bencana tanah longsor.	Berbeda lokasi penelitian.

5	Wheny Utariningsih Vera Novalia T. Saifullah/ 2023	Mitigation and community preparedness in anticipating the tsunami disasaster	Muara Batu, Aceh Utara, Indonesia	Penelitian diketahui pemerintah melakukan pembangunan pemecah gelombang, penanaman pohon kelapa serta penyuluhan tentang kebencanaan, kesiapsiagaan, sikap, dan tanggap darurat tergolong siap sedangkan kebijaksanaan masyarakat tergolong rendah	Tentang bencana alam dengan metode deskriptif.	Tentang banjir sedangkan penulis meneliti tentang bencana tanah longsor.
---	--	--	-----------------------------------	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Bencana

Menurut BNPB Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Pengertian bencana atau disaster. Hal ini menunjukkan

bahwa bencana terdapat dua jenis yaitu bencana alam dan bencana non alam , bencana merugikan beberapa faktor yang mengakibatkan kerugian di berbagai aspek.

Menurut panduan WHO yang diterbitkan pada tahun 2020, pengetahuan bencana mencakup pemahaman tentang berbagai aspek bencana alam dan upaya bencana alam. Berikut adalah beberapa poin yang terdapat dalam panduan tersebut:

- a. Pemahaman tentang bencana alam: Pengetahuan tentang berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, banjir, angin topan, kebakaran hutan, dan lain sebagainya. Ini termasuk pemahaman tentang karakteristik bencana, penyebab terjadinya, serta dampak yang ditimbulkannya.
- b. Pengetahuan tentang risiko dan kerentanan: Memahami faktor risiko yang berkontribusi pada terjadinya bencana alam, seperti faktor geografis, lingkungan, dan tingkat kerentanan manusia. Ini mencakup pengetahuan tentang wilayah yang rentan terhadap bencana dan kelompok populasi yang lebih rentan.
- c. Kesadaran akan peringatan dini: Mengetahui tanda-tanda awal atau peringatan dini yang mengindikasikan adanya ancaman bencana alam. Ini meliputi pemahaman tentang sistem peringatan dini yang ada, serta langkah-langkah yang harus diambil ketika peringatan dini diterima.

- d. Pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan: Memahami langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko bencana alam. Ini meliputi pengetahuan tentang perencanaan tata ruang yang berkelanjutan, konstruksi bangunan yang tahan bencana, manajemen sumber daya alam yang berkelanjutan, serta praktik keselamatan dan kesiapsiagaan.
- e. Pengetahuan tentang respons darurat: Mengetahui langkah-langkah yang harus diambil selama bencana alam terjadi. Ini meliputi pemahaman tentang prosedur evakuasi, pertolongan pertama, pemenuhan kebutuhan dasar, serta koordinasi dengan pihak terkait.
- f. Pemahaman tentang pemulihan pasca-bencana: Memahami proses pemulihan dan rekonstruksi setelah bencana alam terjadi. Ini mencakup pemahaman tentang rehabilitasi fisik, pemulihan psikososial, pemulihan ekonomi, serta upaya pembangunan yang berkelanjutan.

Panduan WHO tahun 2020 memberikan arahan dan pedoman bagi negara-negara untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam, serta mengurangi dampaknya pada kesehatan dan kehidupan manusia.

Berbagai definisi di atas di simpulkan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian akibat bencana karena berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan bencana, kurangnya pengetahuan pasca bencana serta kurangnya pengetahuan pasca bencana.

2. Tanah Longsor

Tanah longsor adalah pergerakan material berupa batuan atau tanah melalui permukaan bidang miring yang disebut lereng. Batuan atau tanah mengalami longsor menuruni tebing searah dengan kemiringan lereng (Supriyono, 2014).

Tanah longsor memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dikenali. Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum tanah longsor:

- a. **Perubahan Kondisi Lereng:** Tanah longsor seringkali terjadi di lereng yang curam atau dengan perubahan tajam dalam kemiringan. Lereng yang semula stabil menjadi tidak stabil akibat perubahan kondisi.
- b. **Retakan dan Patahan:** Pada lereng yang akan mengalami tanah longsor, seringkali terdapat retakan-retakan pada tanah atau batuan. Retakan ini dapat muncul secara vertikal atau horizontal dan dapat menjadi tanda adanya potensi tanah longsor.
- c. **Pergerakan Tanah:** Tanah longsor ditandai oleh pergerakan massa material di lereng. Pergerakan ini dapat terjadi secara

perlahan-lahan atau tiba-tiba, tergantung pada faktor pemicu dan karakteristik tanahnya.

- d. Pembentukan Bukit atau Lereng Terjal: Terkadang, tanah longsor dapat menyebabkan pembentukan bukit kecil atau lereng terjal di bawah lereng yang terdampak. Ini adalah akibat dari pergerakan massa tanah yang terakumulasi di suatu tempat.
- e. Tanda-Tanda Pralahir: Sebelum terjadinya tanah longsor, seringkali ada tanda-tanda pralahir yang dapat diamati, seperti retakan pada dinding bangunan, pohon-pohon yang miring, air permukaan yang melenceng, atau pergeseran infrastruktur seperti jalan atau saluran drainase.
- f. Depresi atau Perubahan Topografi: Tanah longsor dapat menyebabkan terbentuknya depresi atau perubahan topografi di lereng yang terkena dampak. Tanah yang tergerus oleh longsor akan terkumpul dan membentuk cekungan baru.
- g. Perubahan dalam Vegetasi: Tanah longsor dapat mengakibatkan kerusakan pada vegetasi seperti pohon-pohon yang terjatuh atau rusak, perubahan pola pertumbuhan tanaman, atau penurunan kepadatan vegetasi pada lereng yang terkena dampak.

h. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang di peroleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi masalah. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya (Wawan dan Dewi, 2010)

Penting untuk diingat bahwa tidak semua ciri-ciri ini selalu ada dalam setiap kasus tanah longsor. Geologi dan kondisi setiap lokasi dapat bervariasi, dan penilaian yang akurat oleh ahli geologi atau ahli terkait sangat diperlukan untuk mengidentifikasi potensi dan risiko tanah longsor.

Tanah longsor dapat mengakibatkan kerugian secara materil maupun materil, berikut dampak yang di timbulkan :

a. Kerusakan Properti: Tanah longsor dapat menyebabkan kerusakan pada properti seperti rumah, bangunan komersial, dan infrastruktur. Pergerakan massa tanah yang kuat dapat meruntuhkan bangunan, merobohkan tembok, merusak atap, dan menyebabkan kerusakan struktural pada properti.

- b. Hilangnya Tanah dan Lahan: Pergerakan massa tanah yang terjadi saat tanah longsor dapat menyebabkan hilangnya tanah dan lahan. Tanah yang tererosi atau terbawa oleh longoran akan meninggalkan cekungan atau depresi di tempat asalnya, sementara material tersebut menumpuk di area yang terkena longoran. Hal ini mengakibatkan hilangnya lahan yang dapat digunakan untuk pertanian, pemukiman, atau kegiatan lainnya.

Penting untuk melakukan pencegahan bencana tanah longsor dengan merencanakan tata ruang yang baik serta membangun infrastruktur yang tahan terhadap tanah longsor dengan demikian untuk mengurangi resiko dampak dari tanah longsor.

Selain dampak materil tanah longsor juga meengakibatkan dampak non materil yang melibatkan aspek social,psikologis serta lingkungan sosial sebagai berikut :

- a. Kehilangan nyawa dan trauma: Tanah longsor yang mengakibatkan korban jiwa menyebabkan duka yang mendalam bagi keluarga dan masyarakat yang terdampak Kehilangan nyawa dapat memicu trauma psikologis yang serius, baik pada individu yang selamat maupun keluarga dan teman-teman korban.
- b. Ketidakamanan dan Kehilangan Tempat Tinggal: Tanah longsor dapat menyebabkan evakuasi massal dan

kehilangan tempat tinggal bagi masyarakat yang terdampak. Hal ini mengakibatkan ketidakamanan dan kerentanan sosial karena orang-orang harus mengungsi atau mencari tempat tinggal sementara.

- c. Kerusakan Sosial-Ekonomi: Tanah longsor dapat mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang terkena dampak. Kehilangan tempat tinggal, kerusakan infrastruktur, dan penurunan aktivitas ekonomi dapat berdampak pada mata pencaharian, pendapatan, dan kestabilan sosial.

Pemulihan dari dampak non materil tanah longsor melibatkan dukungan psikososial, bantuan rehabilitasi sosial, dan pembangunan kembali komunitas yang terdampak. Pendidikan, konseling, dan program pemulihan lainnya penting untuk membantu individu dan komunitas mengatasi trauma, mengembalikan kesejahteraan psikologis, dan membangun ketahanan sosial setelah terjadinya tanah longsor.

Berbagai definisi di atas di simpulkan bahwa tanah longsor merupakan peristiwa runtuhnya tanah dan batu melalui bidang miring atau lereng yang dapat menimbulkan kerusakan materil dan non materil yang berdampak mengakibatkan kerugian

3. Pengetahuan

Menurut Noto Atmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang di miliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya).

Terdapat beberapa tingkatan pengetahuan yang sering digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan kedalaman pengetahuan seseorang. Berikut adalah beberapa tingkatan umum dalam pengetahuan:

- a. Informasi: Tingkat pengetahuan dasar di mana seseorang memiliki akses terhadap informasi tertentu, tetapi belum memahaminya sepenuhnya. Pada tingkat ini, seseorang mungkin hanya mengenal fakta-fakta atau data tanpa kemampuan untuk menerapkan atau menghubungkannya dengan konsep yang lebih luas.
- b. Pemahaman: Tingkat pengetahuan di mana seseorang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang informasi yang diperoleh. Individu mampu menghubungkan konsep-konsep, mengidentifikasi pola, dan memahami prinsip-prinsip dasar di balik informasi tersebut.
- c. Penerapan: Tingkat pengetahuan di mana seseorang mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata atau konteks yang relevan. Pada tingkat ini, seseorang dapat

menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau menjalankan tugas tertentu dengan efektif.

- d. Analisis: Tingkat pengetahuan di mana seseorang dapat memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menganalisis hubungan antara bagian-bagian tersebut, dan mengidentifikasi pola atau tren. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali aspek-aspek penting, hubungan sebab-akibat, dan implikasi dari informasi yang diberikan.
- e. Evaluasi: Tingkat pengetahuan di mana seseorang dapat mengevaluasi informasi, argumen, atau pendekatan dengan kritis. Individu mampu mengidentifikasi kelemahan atau kekuatan, mempertimbangkan sudut pandang alternatif, dan membuat penilaian yang berdasarkan pada bukti dan logika yang relevan.
- f. Kreasi: Tingkat pengetahuan di mana seseorang dapat menggabungkan, menggali lebih dalam, dan menghasilkan ide-ide baru atau kontribusi orisinal dalam suatu bidang atau disiplin. Pada tingkat ini, seseorang mampu berpikir kreatif, memecahkan masalah yang kompleks, dan membuat kontribusi berarti dalam pengembangan pengetahuan.

Perlu dicatat bahwa tingkatan pengetahuan ini bersifat hierarkis, dan setiap tingkat membangun pada tingkat yang lebih rendah. Seseorang dapat bergerak maju melalui tingkatan ini melalui pembelajaran, pengalaman, dan refleksi yang berkelanjutan.

Menurut (Astutik, 2013), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah di peroleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah di peroleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi saat masa lalu dan dapat di gunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan.

d. Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

e. Sosial budaya dan ekonomi

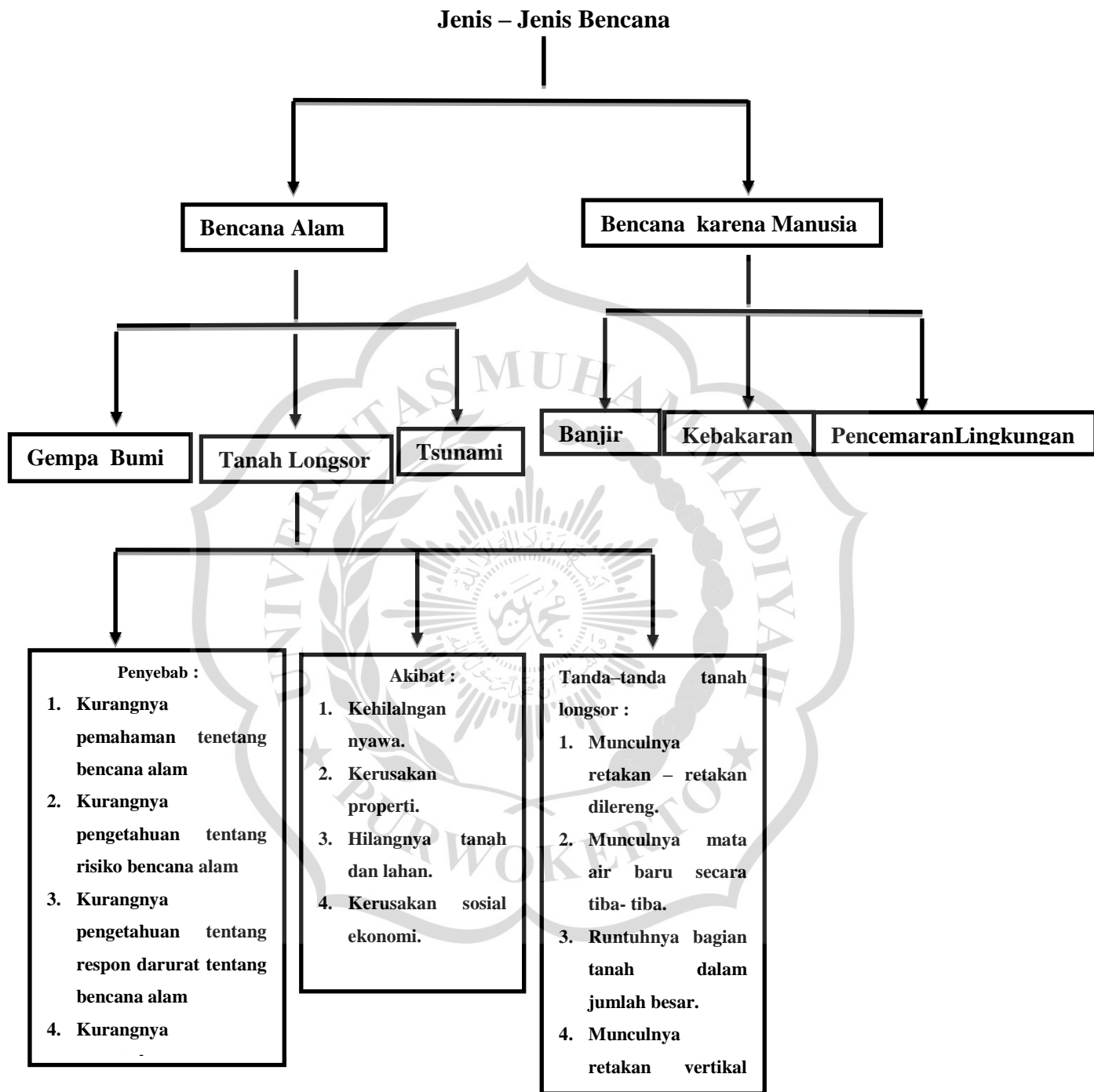
Tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya selain itu, status ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan dengan tersedianya suatu fasilitas yang di butuhkan oleh seseorang.

f. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Berbagai definisi di atas dapat di simpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil pengamatan manusia melalui panca indera (mata, telinga, hidung , dan sebagainya) yang dapat di terapkan melalui berbagai tingkatan pengetahuan. Aspek kehidupan sehari-hari merupakan salah satu pengaruh dimana suatu rangkaian kejadian akan menjadi pondasi pendukung dalam penerapan tingkah laku, sikap serta pola berpikir yang akan menjadi landasan pengetahuan dalam berpikir secara sistematis dan rasional.

C. Kerangka Teori



(Supriyono, 2014)

Gambar 2.1 Kerangka Teori